BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di bab sebelumnya maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara lebih ringkas mengenai hasil dari penelitian dengan judul Strategi guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak di SMP Islam Al-Azhaar Kedungwaru Tulungagung dengan memadukan beberapa kajian pustaka yang relevan.

A. Strategi Guru dalam Membina Akhlak Mahmudah Siswa di MAN 2 Kediri

1. Memberi contoh Teladan

   Dalam membina akhlak mahmudah siswa, salah satunya melalui pemmberian contoh teladan yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Dengan cara seperti itu guru mengharapkan agar siswanya dapat mempraktekan apa yang dilihat siswa kepada gurunya. Seperti berbicara dengan sopan, selalu berpakaian dengan rapi dan selalu mengucap salam setiap masuk ruangan.

   Guru sebagai teladan bagi siswanya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru

dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.[19]

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanankan tugas dan tanggungjawab utamanya yaitu melaksanakan pembelajaran. Itulah yang tertera dalam buku Menjadi Guru Profesional oleh Mulyasa. Sebagai seorang pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Sebagai pengajar guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal 3 ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.[20]

Metode ini menjadi metode yang paling berpengaruh terhadap pembinaan yang dilakukan. Karena keteladanan merupakan contoh real bagaimana sosok pembina yang selama ini menjadi panutan bagi siswa akan dilihat secara langsung oleh siswa dalam interaksi setiap hari. Berdasarkan temuan yang ada bahwa metode keteladanan dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Kediri adalah dengan cara apabila setelah wudlu guru memberikan contoh dengan langsung masuk ke masjid dan melaksanakan shalat tahiyatul masjid dan langsung berbaris membentuk shaf shalat yang baik.

Pada intinya sebagai seorang pengajar, guru membantu memahamkan peserta didik atau siswa yang sedang berkembang untuk

---

[19] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1962) hal.85
[20] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 9

memahami dan mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, sekaligus membentuk kompetensi yang sesuai dengan standart. Selain itu, guru juga harus dapat dijadikan contoh keteladanan bagi siswanya, jadi selain siswa itu mempelajari tentang teori, dia juga langsung melihat bagaimana contoh riilnya yang diperankan oleh guru tersebut dalam kesehariannya.

Adapun sebagai seorang guru yang baik, dia merupakan seorang vigur ideal yang siap untuk dijadikan contoh dalam pandangan siswa. Tidak hanya sebatas sebagai seorang pengajar guru juga harus dapat dijadikan contoh tentang bagaimana dia bertingkah laku dalam kesehariannya, sopan santun, kedisiplinan, hingga kespiritualitasan guru itu sendiri. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat dalam berfikir, mencintai pelajarannya, dan luas dedikasinya.[21]

Metode keteladanan ini sangat besar pengaruhnya bagi kepribadian siswa, bahkan dapat dijadikan sebagai faktor penentu keberhasilan tercapainya visi misi pendidikan. Apa yang dilihat dan didengar oleh siswa terhadap tingkah laku guru akan bisa menambah kekuatan daya didiknya akan tetapi hal ini juga bisa saja dapat menjadi senjata yang jitu untuk melumpuhkan daya didik itu sendiri apabila apa yang ditampakkan oleh guru itu jauh bertentangan dengan apa yang didengarnya.[22]

---

[21] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 143-144

[22] Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004) hal. 133

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Guru adalah panutan, yang artinya seorang guru itu benar-benar dijadikan sebagai seorang yang pantas untuk ditiru, yaitu bagaimana perilaku dan kebiasaan baik seorang guru baik selama di proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran itu.[23]

2. Pembiasaan

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan. Karena membutuhkan waktu lama dalam membina akhlak mahmudah dan untuk menghindari kejenuhan pada siswa yang hanya diberi materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam membina akhlak mahmudah agar siswa lama kelamaan terbiasa dan akhirnya pembiasaan tersebut mengakar pada diri siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.[24]

Dan menurut Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, dalam bukunya Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa bahwa

---

[23] Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani, 2003) hal. 185

[24] Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal. 398

Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.[25]

Pembiasaan dilakukan oleh guru terutama untuk membina dan memperbaiki akhlak peserta siswa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara terus mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang kemudian akan menjadi kebiasaan.

Dan menurut Armai Arif dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam bahwa Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulangulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasan.[26]

Dengan pembiasaan akan terbina berbagai akhlak mahmudah pada siswa, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan guru pada siswa terdapat nilai-nilai akhlak didalamnya. Seperti membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, membaca asmaul husna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkomunikasi menggunakan bahasa

---

[25] Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2007) hal. 347

[26] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 118-119

jawa (krama ingil) guna membina akhlak sopan santun pada diri peserta didik, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia, yaitu sabar, tawakal dan beriman.

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MAN 2 Kediri dalam strategi guru membina akhlak mahmudah siswa melalui pembiasaan ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya pembiasaan ini diharapkan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa yang dapat menunjang pembinaan akhlak mahmudah.

3. Pengarahan

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlak mahmudah siswa melalui arahan. Yang mana guru memberikan arahan sebagai acuan untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada siswa, memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang melanggar ajaran agama.

Dan menurut E. Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional bahwa Guru adalah seseorang penasehat bagi siswa bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai pengarah.[27] Agar guru dapat menyadari perananya sebagai orang

[27] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 35

kepercayaan dan pengarahan secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Arahan ini berguna untuk mengarahkan siswa ketika melakukan penyimpangan terhadap salah satu akhlak mahmudah, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang-ulang agar membekas pada diri siswa.

Langkah selanjutnya adalah memberikan arahan dengan pendekatan personal agar siswa mempunyai privasi kemudian agar siswa tertarik dan mendengarkan arahan yang disampaikan maka juga diberikan arahan berupa kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak mahmudah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa Supaya arahan ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi arahan. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). Kemudian Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi /Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.[28]

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MAN 2 Kediri dalam strategi guru dalam membina akhlak mahmudah siswa melalui arahan ini

[28] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya arahan ini diharapkan akhlak mahmudah siswa menjadi meningkat dan lebih optimal karena mereka telah diberikan pembinaan yang sifatnya bisa dibilang secara langsung.

B. Strategi Guru dalam Menghindari Akhlak Mdzmumah siswa di MAN 2 Kediri

1. Pemantauan

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam menghindari akhlak madzmumah siswa melalui pemantauan. Yang mana guru memantau segala apa yang di lakukan oleh siswa didalam madrasah agar terciptanya lingkungan madrasah yang berakhlak mahmudah dan tetap dalam wawasan atau pantauan dari guru agar tidak terjadinya perlakuan siswa yang menyimpang.

Pemantauan adalah untuk mencegah, menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpanganpenyimpangan bisa terjadi, maka sebelum penyimpangan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.[29]

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MAN 2 Kediri dalam strategi guru dalam menghindari akhlak madzmumah siswa melalui

[29] Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 1962) hal.86

arahan ini sesuai dengan teori diatas. Dengan diterapkannya pemantauan ini diharapkan akhlak mahmudah siswa menjadi meningkat dan lebih optimal karena mereka telah diberikan pantauan yang sifatnya bisa dibilang secara langsung.

2. Pengarahan

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam menghindari akhlak madzmumah siswa melalui arahan. Yang mana guru memberikan arahan sebagai acuan untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada siswa, memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang melanggar ajaran agama.

Dan menurut E. Mulyasa dalam bukunya Menjadi Guru Profesional bahwa Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perananya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.[30]

Arahan ini berguna untuk mengarahkan siswa ketika melakukan penyimpangan terhadap salah satu akhlak mahmudah, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang-ulang agar membekas pada diri siswa.

[30] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,..... hal. 35

Langkah selanjutnya adalah memberikan arahan dengan pendekatan personal agar siswa mempunyai privasi kemudian agar siswa tertarik dan mendengarkan arahan yang disampaikan maka juga diberikan arahan berupa kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak mahmudah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya dalam bukunya Fikih Pendidikan bahwa Supaya arahan ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi arahan. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). Kemudian Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi /Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.[31]

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MAN 2 Kediri dalam strategi guru dalam membina akhlak madzmumah siswa melalui arahan ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya arahan ini diharapkan akhlak mahmudah siswa menjadi meningkat dan lebih optimal karena mereka telah diberikan pembinaan yang sifatnya bisa dibilang secara langsung.

[31] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

3. Pembiasaan

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan. Karena membutuhkan waktu lama dalam membina akhlak mahmudah dan untuk menghindari kejenuhan pada siswa yang hanya diberi materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam membina akhlak mahmudah agar siswa lama kelamaan terbiasa dan akhirnya pembiasaan tersebut mengakar pada diri siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bukunya Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.[32]

Dan menurut Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, dalam bukunya Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa bahwa Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.[33]

Pembiasaan dilakukan oleh guru terutama untuk membina dan memperbaiki akhlak peserta siswa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini siswa dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak, selalu tekun beribadah dan

[32] Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*..., hal. 398
[33] Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za"balawi, *Pendidikan Remaja*..., hal. 347

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara terus mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang kemudian akan menjadi kebiasaan.

Dan menurut Armai Arif dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam bahwa Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulangulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasan.[34]

Dengan pembiasaan akan terbina berbagai akhlak mahmudah pada siswa, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan guru pada siswa terdapat nilai-nilai akhlak didalamnya. Seperti membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, membaca asmaul husna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa (krama ingil) guna membina akhlak sopan santun pada diri peserta didik, sholat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia, yaitu sabar, tawakal dan beriman.

Jadi, hasil penggalian data yang dilakukan di MAN 2 Kediri dalam strategi guru menghindari akhlak madzmumah siswa melalui pembiasaan ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya

[34] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,....., hal. 118-119

pembiasaan ini diharapkan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada siswa yang dapat menunjang pembinaan akhlak mahmudah.